



PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU AL-FITYAN SCHOOL ACEH TERHADAP PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING MAHASISWA

STUDENTS' PERCEPTION OF AL-FITYAN ACEH INTEGRATED ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL TOWARDS THE IMPLEMENTATION OF STUDENT COUNSELING SERVICES

Zakiyyyatun Nufus^{1*}, Jarnawi¹, Juli Andriyani¹

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

*E-mail: 2220402029@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

The presence of Islamic guidance and counseling field practicum students at SMPIT Al-Fityan School Aceh is expected to contribute to enriching the dynamics of counseling services implementation in schools by increasing student enthusiasm. However, there is a gap indicated by the low level of student openness, which is characterized by closed and passive attitudes during counseling sessions. This study aims to describe the perceptions of SMPIT Al-Fityan School Aceh students towards the practicum students. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were students who received counseling service practicums, the subject determination was carried out through a non-probability sampling technique with a purposive sampling type. Data collection was carried out through two main techniques, namely, semi-structured interviews and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that students' perceptions of counseling services are diverse and influenced by the quality of initial interactions and mastery of attending skills. Counseling services provide benefits in improving self-understanding, emotional control, and problem-solving abilities, but student openness is still low due to a lack of warm relationships. Therefore, evaluation is needed through strengthening attending skills, increasing interpersonal closeness, using adaptive communication, reflection through supervision and systematic provision before field practice.

Keywords: *Counseling services, Student practicum, Student perception.*

Abstrak

Kehadiran mahasiswa praktikum lapangan bimbingan dan konseling islam di SMPIT Al-Fityan School Aceh diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya dinamika pelaksanaan layanan konseling di sekolah melalui peningkatan antusiasme siswa. Namun, terdapat kesenjangan yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat keterbukaan siswa, yang ditandai dengan

sikap tertutup dan pasif siswa selama sesi konseling. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa SMPIT Al-Fityan School Aceh terhadap mahasiswa praktikum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa yang menerima praktikum layanan konseling, penentuan subjek dilakukan melalui teknik *non-probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling bersifat beragam dan dipengaruhi oleh kualitas interaksi awal serta penguasaan keterampilan *attending* mahasiswa. Layanan konseling memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman diri, pengendalian emosi, dan kemampuan pemecahan masalah, namun keterbukaan siswa masih rendah karena kurangnya kehangatan hubungan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi melalui penguatan keterampilan *attending*, peningkatan kedekatan interpersonal, penggunaan komunikasi yang adaptif, refleksi melalui supervisi serta pembekalan yang sistematis sebelum praktik lapangan.

Kata Kunci: Layanan konseling, Mahasiswa praktikum, Persepsi Siswa.

Pendahuluan

Persepsi adalah pengalaman terhadap objek, kejadian, atau hubungan yang didapat melalui penyimpulan informasi dan interpretasi pesan (Azzahra & Nurmawati, 2025). Persepsi terbagi menjadi positif yaitu selaras dengan objek sehingga mendorong pemanfaatan pengetahuan dan tanggapannya serta negatif yaitu tidak selaras dengan objek tersebut, keduanya selalu memengaruhi tindakan individu berdasarkan interpretasi pengetahuan terhadap objek yang dipersepsikan (Aminudin, 2022), persepsi siswa terhadap layanan konseling adalah sebuah proses mental dimana siswa berusaha untuk memahami dan mengenali layanan bimbingan dan konseling, serta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman melalui rangsangan yang diterima oleh indera mereka (Diah, 2021).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Indonesia menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai pengembangan potensi siswa sesuai bakat dan minatnya. Oleh sebab itu, maka lembaga Pendidikan harus menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pengembangan siswa. Hakikatnya, Pendidikan tidak bertujuan hanya pada bidang akademik saja, tetapi juga wadah pengembangan diri secara menyeluruh (Mudjijanti, 2022). Layanan

bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama mempunyai peran yang krusial dalam mendukung aspek pengembangan siswa baik pribadi, sosial, akademik, karir, keagamaan dan kewarganegaraan. Namun, efektifitas layanan tersebut hanya akan terwujud jika siswa benar-benar memahami bahwa keberadaan sebuah layanan yang disediakan memiliki peranan penting bagi mereka. Persepsi siswa dapat berdampak pada seberapa sering mereka memanfaatkan bimbingan dan konseling di sekolah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan (Ainul husna Siswa et al., 2025).

Usaha untuk meneliti persepsi siswa mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah telah banyak dilakukan dalam berbagai jurnal ilmiah. Beberapa studi yang diterbitkan di jurnal seperti, Al-Ittizaan penelitian Lalu Abdurrachman Wahid dkk. (2020) mengukur persepsi siswa terhadap layanan BK guru di SMA Negeri 5 Mataram melalui pendekatan kuantitatif deskriptif (n=234 siswa, stratified proportional random sampling). Instrumen angket mencakup enam indikator: kedisiplinan-penampilan, wawasan, bidang bimbingan, jenis layanan, kegiatan pendukung, serta kinerja-keterampilan guru bimbingan konseling. Hasilnya menunjukkan persepsi siswa pada kategori baik (68,38%), dengan semua indikator baik, mengindikasikan layanan profesional dan memadai (Wahid, Yanti, & Setiawati, 2020). Psikopedagogia pada tahun 2016 menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan konseling individu berada dalam kategori baik dan sedang. Layanan konseling sudah baik, tetapi masih perlu perbaikan, terutama dalam aspek interaksi konseling, kualitas konseling, keterampilan pelaksana layanan, dan kejelasan peran konselor di sekolah (Rachmadhani, 2016). Pada penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta pada tahun 2023 juga menjelaskan terkait profesionalitas mahasiswa praktikum lapangan terletak pada kompetensi pedagogis dan pribadi. Hasilnya mahasiswa dinilai mempunyai kemampuan yang kompeten dalam membangun komunikasi (89,6%), dan penguasaan akan materi (87,5%) dimana substansial dari temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa pratikum lapangan memberikan persepsi yang baik terhadap keberadaan praktik di lingkungan sekolah (Abbas, Budiyo, & Maslachah, 2023).

Demikian juga implementasi Bimbingan Konseling di SMA Islam Nur El-Chazy pada tahun 2026 mengemukakan selain kemampuan komunikasi, interitansi

nilai keislaman dan pemeliharaan asas kerahsiaan juga aspek utama dalam bentuk profesionalisme. Hasil dalam kajian ini, keberhasilan layanan dipengaruhi oleh kemampuan pemberian layanan dan memberikan ruang aman bagi siswa dalam masalah yang *sensitive*, seperti kasus *bullying* atau konflik pribadi. Hal ini menjelaskan bahwa konselor islam tidak bertindak sebagai seorang yang membantu menyelesaikan masalah saja, tetapi juga sebagai figur yang memberikan ketenangan dan kenyamanan. Maka dari itu literatur-literatur ini menunjukkan keberhasilan bagi mahasiswa praktikum lapangan tetapi harus dituntut untuk menguasai kompetensi, etika profesional dan adaptasi budaya religius di sekolah (Wahyudin, Afifah, Nurma, Nurul, & Fiqri, 2026).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menggambarkan kompetensi praktik secara umum, terdapat celah penelitian terkait evaluasi layanan konseling spesifik yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Islam. Kebaruan dirujuk pada perbedaan karakteristik dan kesiapan mahasiswa praktikum sebagai pelaksana layanan yang berpotensi membentuk pengalaman dan persepsi siswa yang beragam, hal ini dilihat dari interaksi mendalam siswa SMPIT Al-Fityan School Aceh. Secara Ideal kehadiran mahasiswa praktikum lapangan akan membawa semangat baru yang dapat memicu sikap antusiasme siswa dalam pelaksanaan layanan konseling. Akan tetapi realitas dilapangan menunjukkan rendahnya tingkat keterbukaan dari siswa saat mengikuti kegiatan konseling. Siswa cenderung bersikap tertutup, dan pasif dalam interaksi selama kegiatan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggalian persepsi subjektif siswa terhadap layanan konseling yang diberikan oleh mahasiswa praktikum, termasuk evaluasi siswa terhadap kemampuan mahasiswa, sebagai faktor penentu sikap dan respons siswa selama proses konseling.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam persepsi siswa SMPIT Al-Fityan School Aceh terhadap kehadiran serta interaksi dengan mahasiswa praktikum Bimbingan dan Konseling Islam dari UIN Ar-Raniry. Secara spesifik, penelitian ini mengidentifikasi faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi sikap tertutup serta keraguan siswa selama pelaksanaan konseling. Selain itu, penelitian ini menguraikan penilaian subjektif siswa mengenai kenyamanan, dan rasa aman dalam

interaksi dengan mahasiswa praktikum, untuk memahami penyebab variasi respons siswa terhadap layanan konseling.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena bertujuan ingin memahami secara mendalam persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan konseling. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang dialami menekankan pada menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu dapat memecahkannya (Ruhansih, 2017).

Subjek penelitian adalah siswa yang menerima praktikum layanan konseling, penentuan subjek dilakukan melalui teknik *non-probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*, dimana teknik ini mempertimbangkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian agar diperoleh data yang mendalam dan bermakna (Nuralim, Rizky, & Aguspriyani, 2023). Dengan kriteria (1) Siswa yang pernah menerima layanan konseling yang dilaksanakan oleh mahasiswa praktikum lapangan, (2) Siswa yang telah menyelesaikan satu rangkaian layanan konseling, sehingga memiliki pengalaman empiris yang dinilai, (3) Siswa yang dipilih dari jenjang kelas yang berbeda yaitu 7A, 7B, 8B, dan 9C untuk menjamin keberagaman sudut pandang (4) Siswa yang bersedia menjadi partisipan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah subjek yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa yang berbeda jenjang kelas 7A, 7B, 8B, dan 9C, yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah tersebut ditentukan sesuai dengan kebutuhan data penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada kedalaman informasi dari pada jumlah responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan yang diberikan oleh mahasiswa praktikum lapangan. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa program kerja praktikum, laporan

kegiatan, dan foto pelaksanaan layanan konseling guna memperkuat serta memverifikasi temuan hasil wawancara

Analisis data penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara semi terstruktur diseleksi dan dikelompokkan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap layanan konseling mahasiswa praktikum. Penyajian data diorganisasikan dalam narasi deskriptif dengan kutipan siswa. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran data secara menyeluruh dengan melakukan verifikasi menggunakan dokumentasi pendukung, sehingga keabsahan data terjamin melalui penerapan triangulasi teknik antara wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Al-Fityan School Aceh, merupakan lembaga Pendidikan Islam yang berada dibawah naungan yayasan Al-Fityan Indonesia, yang berpusat pada pembentukan peserta didik yang islami, berkarakter, cerdas, dan mandiri. Sekolah ini didirikan pasca tsunami pada tahun 2007 dengan jenjang TK, SD, dan SMP, kemudian membuka tingkat SMA pada Tahun 2009 serta program tahfizh al-quran pada tahun 2012.

Pada tingkat SMP terdapat 204 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Jumlah tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian ini karena siswa SMP merupakan subjek yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa praktikum lapangan selama kegiatan pembelajaran.

Pemahaman dan Pengalaman Siswa Tentang Layanan Konseling

Pemahaman siswa mengacu pada proses individu dalam menafsirkan layanan konseling, yang dipengaruhi oleh faktor kognitif seperti pengetahuan, faktor afektif seperti perasaan, dan konatif seperti tindakan, sesuai dengan pernyataan yang diberikan (Mahmudah, 2023). Pemahaman siswa terhadap layanan konseling yang

dilaksanakan oleh mahasiswa praktikum lapangan menunjukkan tingkat yang bervariasi.

C. Pelaksanaan Layanan BK Di Sekolah
a. Layanan Orientasi

Siswa diharapkan mendapatkan bantuan dalam beradaptasi dengan lingkungan universitas yang akan mereka masuki dan memperoleh pemahaman tentang berbagai aturan dan kebijakan yang berlaku. Mahasiswa magang dapat memberikan orientasi yang efektif kepada siswa sehingga mereka merasa nyaman dan siap untuk belajar. Orientasi juga harus mencakup pengenalan terhadap fasilitas universitas, program yang tersedia, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa.

Di SMPIT Al Fityan Banda Aceh, layanan orientasi diberikan melalui presentasi dan sesi tanya jawab. Praktikum lapangan meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa dan kecakapan mereka untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami siswa. Layanan orientasi juga membangun hubungan yang positif antara mahasiswa, guru dan siswa sekolah. Dengan demikian, layanan orientasi membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan universitas.



Gambar 2.1 Layanan Orientasi

b. Layanan Informasi

Layanan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada siswa tentang berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karir, dan perkembangan pribadi. Layanan informasi juga dapat membantu siswa memahami

Mahasiswa dapat melatih keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, layanan informasi juga mencakup penyediaan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga siswa lebih bersemangat untuk mengambil bagian dalam kegiatan bimbingan dan konseling.



Gambar 2.2 Layanan Informasi

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa memperoleh keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengatasi masalah yang dihadapi setiap hari. Diharapkan siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang mendorong pemahaman diri dan pengembangan pribadi. Siswa juga dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain dalam lingkungan yang mendukung dan konstruktif melalui bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok di SMPIT Al Fityan Banda Aceh diberikan melalui berbagai langkah, seperti pembentukan kelompok, menentukan masalah, berdiskusi dengan kelompok, dan kemudian memilih. Mahasiswa yang mengikuti praktikum lapangan akan memperoleh kecakapan untuk memimpin kelompok, mengendalikannya di antara kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Bimbingan kelompok dilakukan dengan mahasiswa magang sebagai pemimpin kelompok dan mahasiswa dan siswa lain yang menjadi anggota

kelompok. Keperayaan diri. Bimbingan kelompok membantu siswa upaya pencegahan yang bisa dilakukan untuk menghindari KDRT. Di dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa anggota yang aktif dan pasif. Hal ini disebabkan anggota kelompok berasal dari kelas yang berbeda.



Gambar 2.3 Bimbingan Kelompok

c. Layanan Konseling Individu

Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bimbingan khusus secara pribadi. Mahasiswa membantu siswa memperoleh keterampilan dalam konseling individu, seperti mendengarkan secara aktif, berempati, dan memberikan intervensi yang tepat. Konseling individu memungkinkan siswa untuk berbicara secara bebas tentang apa yang mereka rasakan dan menawarkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penyelenggaraan layanan konsultasi individual di SMPIT Al Fityan Banda Aceh dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip etika dan profesionalisme. Mahasiswa magang menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berbagi permasalahannya. Selain itu, layanan tersebut mencakup proses penilaian dan pemantauan untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dan bermanfaat bagi siswa. Tugask yang dialami siswa dalam konseling individual mengenai permasalahan pribadi yang membantu siswa menjadi tidak nyaman dalam melakukan aktivitas di sekolah. Konseling individual dilakukan

Gambar 1. Program layanan yang diberikan mahasiswa praktikum lapangan kepada siswa SMPIT Al-Fityan School

Program layanan konseling yang dirancang mahasiswa praktikum dibuat secara sistematis berdasarkan kebutuhan siswa dan bidang bimbingan konseling. Program ini meliputi orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individu dan kelompok, mediasi, konsultasi, bimbingan klasikal, serta *art therapy*. Kejelasan perencanaan ini menandakan pelaksanaan praktikum tidak spontan, melainkan melalui tahapan terarah.

Pada tahap bimbingan kelompok, mahasiswa praktikum sebagai pemimpin kelompok menjelaskan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara. Pesan pembukaan ini ditujukan kepada beberapa individu yang tergabung dalam kelompok kecil (klien). Mereka memiliki permasalahan yang berbeda-beda dan membutuhkan bantuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. (nazratul ula, et al 2023)

Temuan dari 12 responden siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa memahami layanan konseling sebagai wadah berbagi perasaan,

alternatif bantuan untuk mengelola emosi, upaya peningkatan diri guna mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik, serta sarana untuk mendapatkan solusi atas permasalahan.

Variasi pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti layanan konseling secara langsung mempengaruhi cara siswa memaknai fungsi konseling. Sementara itu, respon siswa terhadap pengalaman konseling mahasiswa praktikum mencakup, mahasiswa sudah banyak membantu permasalahan siswa, kemampuan mereka memahami siswa untuk menyelesaikan masalah cukup baik, upaya mereka dalam menjalankan tugas dinilai baik, meskipun sebagian kecil siswa menganggapnya biasa saja karena interaksinya kurang, hanya satu kali mengikuti layanan.

Temuan ini selaras dengan teori Walgito tentang persepsi yaitu proses sensoris, dimana individu menangkap stimulus melalui Indera, lalu mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi untuk memahami lingkungan (Syahputra & Putra, 2020). Persepsi tersebut dapat dipahami sebagai hasil proses kognitif yang terbentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi sosial dalam lingkungan individu.

Secara teoritis, pemahaman siswa yang memandang layanan konseling sebagai sarana untuk memperoleh bantuan dalam menyelesaikan permasalahan menunjukkan bahwa pemahaman dan pengentasan bagi siswa telah terlaksanakan dengan baik.

Penilaian Terhadap Sikap Mahasiswa Praktikum

Penilaian terhadap sikap merupakan proses evaluasi terstruktur terhadap tingkah laku, dan keterampilan interpersonal mahasiswa sepanjang praktikum lapangan bimbingan dan konseling islam, mencakup sikap sosial seperti empati, keramahan, serta adaptabilitas terhadap siswa. Keberhasilan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh karakteristik pribadi konselor, yang mencakup kemampuan personal, kompetensi teknis, kompetensi intelektual, spontanitas, penerimaan, kepedulian, pemahaman, empati, kehangatan, kebebasan, kongruensi, transparansi, dan fleksibilitas (Saputro, 2024).

Temuan dari 12 responden wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman mengikuti layanan konseling ketika mahasiswa praktikum menggunakan pendekatan-pendekatan profesional, mahasiswa memiliki sikap sabar, ramah, menerima, nyaman serta sangat memahami perasaan siswa. Sikap tersebut membuat siswa merasa dihargai selama proses layanan konseling yang diberikan. Namun sebagian kecil siswa menilai bahwa mahasiswa praktikum masih terlihat kurang hangat dan cenderung bersikap dingin.

Manfaat Layanan yang dirasakan

Layanan konseling memberikan berbagai manfaat dalam pengembangan potensi diri, pengendalian emosi, serta adaptasi terhadap lingkungan sekitar (Evi T, 2020). Manfaat layanan konseling yang dirasakan siswa menunjukkan bahwa layanan konseling yang diberikan oleh mahasiswa praktikum lapangan memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan emosi. Siswa merasa lebih memahami dirinya sendiri dan lebih adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling berfungsi untuk pengentasan masalah, pemahaman dan pengembangan siswa.

Temuan dari 12 responden siswa menunjukkan bahwa siswa merasakan berbagai manfaat setelah mengikuti layanan konseling bersama mahasiswa praktikum. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih mudah menghadapi perasaan insecure, merasakan kelegaan karena dapat mengekspresikan emosi, serta lebih mudah dan cepat dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, melalui nasihat dan dukungan yang diberikan, siswa merasa lebih kuat serta termotivasi untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan.

Dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali permasalahan serta menemukan alternatif solusi, ini sejalan dengan manfaat fungsi bimbingan konseling. Adapun beberapa fungsi utama bimbingan dan konseling meliputi (Mardiah, 2022) :

1. Fungsi pemahaman. Fungsi ini bertujuan agar individu (siswa) dapat memahami diri sendiri beserta permasalahannya, sekaligus memudahkan pihak pembantu untuk memahami kondisi tersebut. Pemahaman juga mencakup lingkungan

sekitar, seperti tempat tinggal, situasi keluarga, serta hubungan antar teman. Dengan dasar pemahaman ini, individu memiliki modal awal untuk mengatasi hambatan masalahnya.

2. Fungsi Pencegahan. Fungsi pencegahan dimaksudkan untuk menghindari munculnya atau perkembangan masalah pada individu atau klien. Selain itu, fungsi ini memberikan bantuan dalam memecahkan masalah individu serta dukungan melalui kelompok.
3. Fungsi Pengetasan. Fungsi ini dianggap sebagai puncak layanan bimbingan konseling. Melalui pengentasan, individu secara bertahap terbebas dari masalah yang dialaminya seperti seseorang yang sakit batuk tidak akan sembuh hanya dengan minum campuran kecap dan jeruk nipis atau jeruk hangat, melainkan memerlukan perawatan dokter di puskesmas. Demikian pula, siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri akan mencari bantuan konselor, dengan harapan mendapatkan solusi efektif dari layanan profesional tersebut.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi ini bersifat konstruktif dan diwujudkan melalui berbagai kegiatan atau program. Contohnya, untuk menciptakan kenyamanan siswa di kelas agar dapat belajar dengan baik, susunan tempat duduk dapat diubah atau direorganisasi. Selain itu, dalam program akademik seperti ekstrakurikuler, siswa ditempatkan sesuai minat, bakat, dan kemampuan masing-masing.

Berdasarkan hasil dan temuan di atas dapat digambarkan bahwa manfaat layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh mahasiswa praktikum lapangan sangat dirasakan oleh siswa SMPIT Al-Fityan School Aceh. Hal ini diperkuat dengan program layanan yang disusun oleh mahasiswa dirancang secara khusus agar siswa merasakan manfaat secara optimal.

Evaluasi Dalam Pelaksanaan Layanan

Dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut (Putri, 2019). Evaluasi program bimbingan dan

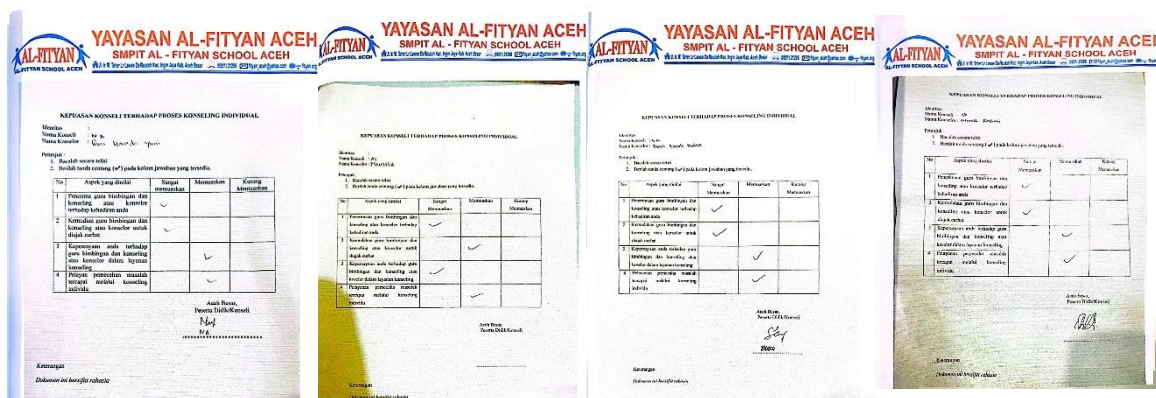
konseling di sekolah ini merujuk pada proses bantuan atau penilaian tingkat lanjut terkait pelaksanaan program bimbingan dan konseling, yang disetujui berdasarkan tolak ukur atau standar sesuai dengan program pembinaan yang dilaksanakan.

Menurut panduan operasional pelayanan bimbingan dan konseling terdapat dua jenis evaluasi layanan bimbingan dan konseling (Winingsih, 2021) :

1. Evaluasi proses, kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk melihat hasil penilaian selama proses pelayanan bimbingan konseling berlaku Fokusnya adalah keterlibatan berbagai unsur dalam pelaksanaan kegiatan BK. Guru BK atau konselor membandingkan keberhasilan program dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Evaluasi hasil, Mengukur keefektifan layanan bimbingan konseling, evaluasi ini menitik beratkan pada pencapaian peserta didik, khususnya tingkat pengentasan dan perkembangan.

Hasil wawancara dari 12 responden siswa menyatakan bahwa banyak sekali kelebihannya, kekurangannya hanya pada pendekatan diri mahasiswa kepada siswa-siswa, mahasiswa harus bisa bergaul dengan siswa tidak terlihat dingin karena jika memunculkan sikap yang dingin dapat menimbulkan keraguan dan membuat siswa cenderung menutup diri. Selain itu dalam kegiatan layanan sebaiknya tidak terlalu memaksa ketika sedang menangis atau emosi, dan beberapa siswa juga mengatakan bahwa pada dasarnya tidak mudah mempercayai orang lain, apalagi orang baru, sehingga ragu bercerita dan tidak mau menceritakan atau mengungkapkan permasalahan pada orang lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman mengikuti layanan konseling ketika mahasiswa praktikum menggunakan pendekatan yang profesional. Namun demikian, aspek *attending* masih perlu diperkuat, khususnya pada tahap awal interaksi. Hal ini terlihat dari kesan pertama mahasiswa praktikum yang cenderung kurang hangat sehingga berpotensi mempengaruhi keterbukaan dan kepercayaan siswa pada awal proses konseling.



Gambar 2. Kepuasan Konseli terhadap proses konseling individu

Temuan diatas juga dipertegas dari temuan dokumentasi terkait kepuasan siswa terhadap proses konseling individu yang dilaksanakan oleh mahasiswa, pada bagian “kepercayaan anda terhadap guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam layanan konseling” sebagian besar memberikan penilai memuaskan sementara sebagian kecil lainnya menilai sangat memuaskan, hal ini menunjukkan bahwa keterampilan *attending* yang ditampilkan oleh mahasiswa praktikum masih perlu ditingkatkan, karena belum sepenuhnya mampu mendorong keterbukaan siswa, sehingga masih muncul sikap tertutup dan pasif selama proses konseling berlangsung.

Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian Felix Nugroho, dkk (2022) yang menyatakan bahwa teknik *attending* yang diterapkan konselor mencerminkan pentingnya keterampilan dasar konseling dalam memfokuskan perhatian konseli, menciptakan suasana aman dan kondusif, serta memberika ruang bagi konseli untuk mengekspresikan pikiran, perasaan atau perilaku. Penerapan terkn *attending* secara afektif berperan besar dalam menumbuhkan rasa harga diri konseli, mehadirkan ruang hangat, memudahkan konseli untuk terbuka secara insentif dan mendalam, serta mencapai penyelesaian masalahnya (Nugroho, Putri, & Niut, 2022).

Simpulan

Persepsi siswa terhadap layanan konseling mahasiswa praktikum di SMPIT Al-Fityan School Aceh menunjukkan variasi yang dipicu oleh kualitas interaksi awal

dan penguasaan keterampilan attending konselor. Layanan tersebut terbukti bermanfaat dalam memperkaya pemahaman diri, pengelolaan emosi, serta kemampuan pemecahan masalah siswa, meskipun keterbukaan siswa cenderung rendah akibat minimnya kehangatan dan ikatan interpersonal dengan mahasiswa konselor. Kesiapan personal serta keterampilan dasar konseling mahasiswa menjadi penentu krusial dalam membentuk kepercayaan, sikap, dan respons siswa selama proses konseling. Optimalisasi layanan konseling mahasiswa praktikum dapat dilakukan melalui penguatan keterampilan *attending*, peningkatan kehangatan relasional, serta refleksi melalui supervise guru bimbingan dan konseling. Di samping itu, diperlukan pembekalan yang sistematis sebelum praktik lapangan, meliputi kompetensi profesional, etika konseling, keterampilan komunikasi, dan kesiapan psikologis dalam menghadapi dinamika klien di setting sekolah. Langkah ini akan meningkatkan keterbukaan, kepercayaan, dan efektivitas secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Budiyono, S., & Maslachah, C. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 126–142. <https://doi.org/10.58353/jak.v2i2.141>
- Aminudin, A. (2022). Persepsi Masyarakat Dki Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 Di Wilayah Dki Jakarta. *Medium*, 9(2), 263–275. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).8881](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).8881)
- Azzahra, S. N., & Nurmawati, N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN 6 Jakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 639–655. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4274>
- Diah, N. R. (2021). Online Counseling Sebagai Alternatif Pelayanan Konseling Pada Masa Pandemi Di Smk Sunan *KALIJOGO MALANG*. 32(3), 167–186.
- Evi T. (2020). Research & Learning in Primary Education Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Komseling*, 2(2), 2–5.
- Mahmudah. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Layanan Pendahuluan Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan meliputi perkembangan pendidikan pribadi , sosial , belajar , dan karir , namun dalam berkepribadian tentunya perlu pembinaan yang berkesi. 4, 73–85.
- Mardiah, A. (2022). Aplikasi Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Siswa. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v3i2.835>
- Mudjijanti, F. (2022). Kepuasan Siswa Atas Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Persepsi Siswa Tentang Kualitas Layanan Bimbingan Dan

- Konseling Di Smk Pgri Wonoasri Kabupaten Madiun. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7, 55–64.
- nazratul ula, et al. (2023). Penerapan program konseling kelompok dalam perencanaan masa hadapan anak-anak Panti Asuhan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–59.
- Nugroho, F. T., Putri, F. E., & Niut, M. (2022). *Coution : Journal of Counseling and Education Keberhasilan Proses Konseling Ditinjau Dari Teknik Attending Konselor*. 3, 82–89.
- Nuralim, Rizky, M. S., & Aguspriyani, Y. (2023). Teknik Pengambilan Sampel Kepercayaan Masyarakat Pada Bank Syariah Indonesia. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 3(1).
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif *المدرسة الإسلامية في جدة: دراسة تحليلية في منهجية البحث العلمي* الإحتراف الإبتدائي *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rachmadhani, D. P. (2016). Studi Deskriptif Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4488>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Saputro, H. (2024). Jurnal Konseling Indonesia. *Jurnal Konseling Indonesia*, 9(2), 97–107.
- Siswa, P., Intensitas, T., & Layanan, P. (2025). *Persepsi Siswa Terhadap Intensitas Pemanfaatan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas*. 8(3), 167–176.
- Syahputra, A., & Putra, H. R. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (Kpm). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 1. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v1i1i1.349>
- Wahid, L. A., Yanti, N., & Setiawati, E. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Oleh Guru Bk di SMA Negeri 5 Mataram. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.12583>
- Wahyudin, R., Afifah, F. N., Nurma, S., Nurul, A., & Fiqri, A. (2026). *IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SMA ISLAM NUR EL-GHAZY: ANALISIS PRAKTIK, TANTANGAN DAN HARAPAN SISWA*. 2(2), 113–120.
- Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 43–55. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8670>